

# Pengaruh Good Corporate Governance, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Sektor Makanan dan Minuman

Jambarati Roselin<sup>1)</sup> Basuki Toto Rahmanto<sup>2)</sup>

Manajemen, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan, Kav 22 Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: j.roselin17@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: basuki.rahmanto@kalbis.ac.id

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of good corporate governance solvency and profitability on stock prices of the food and beverage sub-sector. The independent variables studied were good corporate governance, solvency and profitability as proxied by managerial ownership. institutional ownership. DER and ROA. The population is the food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2021 period. The sample was selected using a purposive sampling technique, in order to obtain 19 companies that meet the criteria as a sample. Data analysis was performed using panel data regression analysis method. The research shows that Managerial Ownership. Institutional Ownership and ROA have an effect on stock prices. Meanwhile, DER has no effect on stock prices.*  
**Keywords:** *managerial ownership. institutional ownership. DER, ROA, share price*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman. Variabel independen yang diteliti adalah good corporate governance, solvabilitas dan profitabilitas yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, DER dan ROA. Populasi adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Penelitian memberikan hasil bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.*  
**Kata Kunci:** *kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, DER, ROA, harga saham*

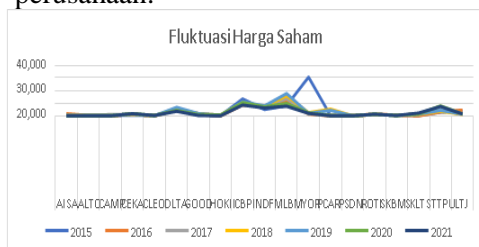
## I. PENDAHULUAN

Pasar modal telah menjadi suatu ukuran yang penting dalam perekonomian suatu negara. Melalui pasar modal menjadi tempat investor untuk berinvestasi dengan resiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang. Dalam melakukan investasi, para investor atau calon investor menginvestasikan modalnya dengan

mengharapkan keuntungan berupa dividen.

Di dalam aktivitas sehari-hari, harga saham mengalami suatu pergerakan baik peningkatan atau penurunan. Peningkatan atau penurunan harga saham dapat ditentukan oleh nilai perusahaan. Untuk mengetahui nilai perusahaan, pada umumnya investor akan melakukan analisa pada laporan keuangan perusahaan. Dengan hasil analisa tersebut akan memberikan acuan investor dalam menilai perusahaan apakah memiliki nilai

perusahaan yang baik atau tidak sehingga dapat disimpulkan apakah layak untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Permintaan dan penawaran merupakan salah satu yang membentuk harga saham. Supply dan demand terbentuk karena adanya pengaruh terhadap faktor-faktor, baik internal atau eksternal. Untuk menilai perusahaan baik atau tidaknya dapat diukur menggunakan analisis rasio, baik dengan good corporate governance, solvabilitas, maupun profitabilitas dalam laporan tahunan perusahaan.



Gambar 1 Harga Rata-Rata Saham

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan harga saham pada beberapa perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi pada tahun 2015-2021. Fluktuasi harga saham yang terjadi dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor pada perusahaan untuk menanamkan modalnya. Dengan menurunnya harga saham menunjukkan bahwa nilai perusahaan kurang baik. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi harga saham pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman seperti good corporate governance, solvabilitas dan profitabilitas. Penerapan good corporate governance menjadi kebutuhan pada setiap perusahaannya agar perusahaan dapat tumbuh serta memenangkan persaingan pada setiap perusahaan. Menciptakan kesejahteraan perusahaan dapat mengelola aspek keuangannya agar mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi merupakan

kunci sukses perusahaan. Menurut Arlita, Bone dan Kesuma (2019, p.238-248) menyatakan bahwa untuk melihat tata kelola perusahaan yang baik dapat dilihat melalui dua proksi yakni kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Demikian pula dengan kepemilikan institusional. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham atau stakeholder. Dengan begitu, maka perlu diterapkan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). Good corporate governance disimpulkan sebagai sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan yang bersangkutan pada perusahaan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. Penerapan good corporate governance akan menggambarkan hubungan seluruh pihak-pihak yang terkait dengan jalannya kinerja perusahaan. Dalam kaitannya dengan harga saham perusahaan, GCG menjadi dasar dalam melakukan pengelolaan internal perusahaan yang akan menghasilkan kinerja yang baik dengan tingkat pendapatan perusahaan yang akan berdampak pada tingat harga saham perusahaan. Mekanisme dari good corporate governance yang diharapkan

dapat meningkatkan pengawasan bagi pengusaha seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusionalnya.

Rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013, p.151) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (jangka panjang atau jangka pendek) dengan maksud mengukur seberapa perusahaan dibiayai oleh utang. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Apabila hasil perhitungan memiliki rasio solvabilitas tinggi, maka akan berdampak timbulnya resiko keuangan yang lebih besar. Sebaliknya apabila solvabilitas yang rendah tentu memiliki resiko keuangan yang kecil juga, terutama pada saat perekonomian menurun. Berdasarkan teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah alat untuk mengukur perusahaan, apakah perusahaan memiliki kebutuhan yang besar pada utang. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengukur solvabilitas melalui rasio utang terhadap Debt Equity Ratio (DER). DER yang digunakan dalam variabel ini agar dapat menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menjamin pada utang atas modal investor dengan membagikan dividen. Tujuan digunakannya rasio solvabilitas agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya aset dan sumber dananya, dengan begitu perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor atas dana yang telah dipercayai kepada perusahaan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan digunakan oleh para investor sebagai salah satu untuk menilai harga saham suatu perusahaan.

Rasio selanjutnya yaitu profitabilitas memiliki tujuan untuk

memperoleh keuntungan yang maksimal demi mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Menurut Kasmir (2019, p. 114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Melalui kemampuan perusahaan dalam mengelola produksinya sehingga dapat meningkatkan harga saham demi menghasilkan profitabilitas yang tinggi, hal ini akan menarik investor untuk menanamkan modal pada saham yang diterbitkan perusahaan tersebut. Salah satu faktor para investor memutuskan untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan karena perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mampu memberikan harga saham yang tinggi. Maka bagi investor tidak akan ragu untuk menanamkan modal kepada perusahaan, karena perusahaan mempunyai prospek baik dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga profitabilitas menjadi salah satu pertimbangan untuk investor dalam memberikan modal kepada perusahaan. Maka dari itu informasi laba merupakan informasi yang pertama dilihat oleh investor dalam menentukan keputusan penanaman modal ke perusahaan. Maka diperlukan pemeliharaan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan perlunya dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan tolak ukur Return on Asset (ROA). Secara umum Return on Asset (ROA) adalah salah satu alat ukur profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan

dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2010). Return On Asset (ROA) dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Tujuannya untuk mengetahui pengaruh perhitungan ROA terhadap harga saham.

Salah satu sektor perusahaan di Indonesia adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang menawarkan laba yang cukup fluktuatif pada pertumbuhan ekonominya. Dengan begitu perusahaan makanan dan minuman memiliki kesempatan besar untuk meningkat, apalagi sektor ini merupakan kebutuhan primer yang sifatnya harus terpenuhi. Pada sektor perusahaan makanan dan minuman terdapat 72 perusahaan yang terdaftar di BEI. Sebagai perusahaan yang sudah go public, maka harga saham yang tercantum pada bursa sangat penting karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Perusahaan yang ada dipasar modal memiliki tujuan perusahaan yang akan berfokus bagaimana menjaga kestabilan atau meningkatkan harga saham dalam berinvestasi.

Menurut Brigham dan Houston (2010, p.167) harga saham adalah penentu kekayaan investor saham. Harga saham adalah harga dari saham yang diperdagangkan pada pasar modal yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan saham tersebut. Pergerakan saham selalu berubah-ubah, sehingga diperlukan analisis untuk membantu investor dalam menganalisis dan memilih saham. Harga saham dipengaruhi oleh faktor keuangan suatu perusahaan

sehingga investor melihat dari kondisi keuangan perusahaan. Untuk menilai keuangan dapat menggunakan analisis rasio-rasio keuangan. berdasarkan uraiannya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan harga saham dengan proksi Price Earning Ratio (PER).

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai harga saham, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti Gerald, Paulina, dan Tulung (2019, p.122) yang menyatakan berdasarkan hasil secara signifikan menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan rasio keuangan dari variabel GCG yang dilakukan Maria & Haki (2017, p.33) menyatakan berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap harga saham. Rasio keuangan pada variabel akhir yang dilakukan oleh peneliti Munira, Merawati & Astuti (2018, p.87) menyatakan bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah Good Corporate Governance yang diproksi oleh Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap PER pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021?
2. Apakah Good Corporate Governance yang diproksi oleh Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap PER pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap PER pada perusahaan sektor makanan dan minuman

yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap PER pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021?

## II METODE PENELITIAN

### A. *Good Corporate Governance*

Secara umum Good Corporate Governance diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur serta mengendalikan untuk menciptakan nilai tambah secara jangka panjang tanpa memicu konflik antara principal dengan agent-nya. Menurut Maretha dan Purwaningsih (2013: p. 157), tujuan dari penenrapan good corporate governance adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Penerapan good corporate governance di perusahaan secara umum bertujuan untuk mempermudah akses terhadap investasi domestic maupun asing, memperoleh cost of capital yang lebih murah, memberikan keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari stakeholders terhadap perusahaan, dan melindungi direksidan komisaris dari tuntutan hukum. Menurut kelompok Negara-negara maju Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan GCG sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab pada stakeholders-nya. Pengambilan keputusan di perusahaan haruslah dapat dipertanggungjawabkan, dan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi stakeholders. Fokus utama disini terkait dengan proses pengambilan keputusan perusahaan yang mengandung nilai-nilai transparency,

responsibility, accountability, dan fairness.

Menurut Forum Corporate Governance in Indonesia (FGCI) didalam Retno (2012, p.45), memiliki keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan GCG yang akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta meningkatkan pelayanan kepada stakeholders.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan Corporate value.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di indonesia. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholders value dan dividen.
4. Dari manfaat yang optimal good corporate governance ini tidak sama dari suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan faktor-faktor intern perusahaan, termasuk riwayat hidup perusahaan, jenis usaha, jenis risiko, struktur permodalan dan manajemennya.

#### a. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh saham yang beredar di perusahaan (Sujino dan Soebianto dalam Puniyasa & Triaryati, 2016: p. 5308). Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme insentif untuk mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik

sehingga bisa mengurangi benturan kepentingan (Adjani & Rahardja, 2013: p. 3). Apabila manajemen memiliki proporsi kepemilikan yang besar di perusahaan, maka kinerja perusahaan akan semakin bagus karena manajer akan merasa memiliki kepentingan yang sama dengan para pemegang saham untuk memperoleh pengembalian saham yang diharapkan.

#### **b. Kepemilikan Institusional**

Menurut Brigham & Houston dalam Loman dan Malelak (2015: p. 374), kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pihak institusi lain yang meliputi badan hukum maupun institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, reksadana, dan bank. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan. Adanya kepemilikan institusional di perusahaan akan memperketat pengawasan dari pihak institusi terhadap manajemen sehingga dapat mencegah tindak kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen karena adanya benturan kepemilikan.

#### **B. Solvabilitas**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan aktiva, sejauh mana aktiva tersebut dibiayai utang dan sejauh mana utang-utang perusahaan dapat ditutup dari aktiva. Menurut Sudana (2018, p. 20) mengatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Menurut Kasmir (2018, p. 151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut

Kuswadi (2018, p. 182) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah gambaran sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dapat dikatakan solvable jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya. Sebaliknya apabila aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah utangnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi perusahaan agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas menurut Kasmir (2018, p.153) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan

ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Wardiyah (2017: p. 166) menyatakan tujuan dan manfaat solvabilitas sebagai berikut:

1. Adanya understated (dicatat terlalu kecil) atas penyusutan mengakibatkan laba pada tahun pertama besar karena biaya depresiasi yang kecil, income overstated tetapi dalam jangka panjang perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya.
2. Jatuh tempo utang jangka panjang tidak direncanakan dengan baik sehingga pada jatuh tempo perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
3. Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah utang lebih besar dari pada modal sendiri.
4. Pada waktu terjadi tendensi inflasi, perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis (dengan metode FIFO) sehingga harga pokok penjualan terlihat rendah, padahal harga jual meningkat sehingga mengakibatkan profit margin tampak tinggi.

Kesimpulan dari penjelasan dari para ahli adalah bahwa dengan menganalisis rasio solvabilitas, perusahaan dapat mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan rasio perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Berikut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas memiliki kemampuan untuk memenuhi segala kewajiban atas utangnya dan juga menunjukkan kemampuan melunasi semua utang yang ada. Menurut Wardiyah (2017, p.166) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan dalam metode penyusutan. Misalnya, dua perusahaan yang mempunyai modal dengan komponen yang sama, tetapi antara perusahaan tersebut menggunakan metode penyusutan yang berbeda.
2. Dalam penggantian/penghentian aktiva tetap. Misalnya, suatu perusahaan mempertahankan suatu aktiva yang sudah out of date, sedangkan lainnya segera mengganti aktiva, maka penyusutan aktiva akan berbeda dan kemungkinan ada rugi-laba karena pengantiannya.
3. Perubahan tingkat harga. Dalam keadaan inflasi maka harga riil lebih besar dari nilai buku. Jika yang satu menyesuaikan dengan kenaikan harga atau mengadakan revaluasi dan yang lain tetap mencatat at cost.
4. Kebijakan dalam hubungannya dengan dividen. Dua perusahaan dengan struktur modal yang sama dan tingkat keuntungan yang sama, tetapi yang satu likuid untuk membayar dividen yang besar, sedangkan yang lainnya tidak likuid sehingga dividen yang dibagi kecil. Hal ini akan berakibat pada proprietary ratio yang berbeda.
5. Perbedaan dalam kebijakan pembayaran aktiva dan lain sebagainya.

### C. Profitabilitas

Menurut Sunyoto (2013: p. 113) pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio rentabilitas

atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalu semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap. 2013, p. 304).

Menurut Kasmir (2015, p. 210), tujuan rasio profitabilitas secara umum adalah untuk :

1. Mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan.
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba.
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dan modalnya sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa pengukuran seperti *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Basic Earning Point*. Penelitian ini akan menggunakan perhitungan *Return on Asset (ROA)* sebagai ukuran profitabilitas. Berikut pengertian dari beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*
2. Menurut Samsul (2015, p. 175) *Gross Profit Margin (GPM)*

adalah perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih. *GPM* dapat menunjukkan tingkat keuntungan dalam persentase dari harga jual yang diperoleh untuk setiap unit produk. Semakin tinggi persentasenya semakin baik marginnya, karena dengan sedikit upaya produk sudah terjual dengan keuntungan besar. Semakin rendah persentasenya semakin buruk marginnya, yang berarti perusahaan harus berupaya menjual lebih banyak produk untuk mendapatkan keuntungan.

3. *Net Profit Margin (NPM)*
4. *Net Profit Margin (NPM)* adalah perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Kita harus berhati-hati dalam menganalisis nilai *NPM* ketika terdapat —*extraordinary income (expenses)*]. Dalam analisis *Net Profit Margin (NPM)* kita harus mengambil data terkait dalam suatu/urutan waktu (*time series*) (Samsul, 2015, p. 175).
5. *Return on Asset (ROA)*
6. *Return on Asset (ROA)* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset. *ROA* menggambarkan ke efektifan perusahaan memanfaatkan atau memperdayakan asset untuk mendapatkan laba (Pahala et al, 2012, p. 37).
7. *Basic Earning Point (BEP)*
8. *Basic Earning Point* adalah perbandingan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik (Harahap. 2013, p. 305).



Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2010: p.446). *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang akan tertanam dalam total asset (Hery, 2016, p. 131). *Earning Power of Total investment (Rate of return an total assets/ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Sujarweni, 2017, p. 237).

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai tingkat laba bersih terhadap total aset perusahaan. ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Turnover dari Operating asset (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk beroperasi)
2. Profit Margin yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan (Munwair, 2018, p. 279).

Besarnya *Return On Assets (ROA)* akan berubah jika ada perusahaan *Turn Over* atau Profit Margin, baik masing-masing atau keduanya. Dengan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya maka sebagai salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba naik dalam hubungan dengan penjualan aktiva maupun laba. Untuk menghitung *Return On Assets (ROA)* maka yang dilihat adalah laba setelah pajak (laba bersih) dan total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus

yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (ROA) adalah:

Sedangkan rumus *Return On Assets* adalah:

*Return On Assets* dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitasnya. Semakin besar perubahan *Return On Assets (ROA)* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba.

#### **D. Harga Saham**

##### **a. Pengertian**

Harga saham adalah nilai surat saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Harga saham mempunyai nilai penting tersendiri bagi perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan tinggi hal ini memberikan kesempatan untuk perusahaan mendapatkan tambahan investasi dari investor dari kenaikan harga sahamnya. Untuk investor, jika harga saham suatu perusahaan terus meningkat, investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Mohammad Samsul, 2006, p.97).

Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal dari suatu perusahaan. Adapun faktor tersebut sebagai berikut :

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (brand office) dan kantor cabang

- pembantu (sub-brand office), baik yang dibuka di domestik maupun di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
  4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya masuk ke pengadilan.
  5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
  6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
  7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

#### **E. Kerangka Konseptual Penelitian**

Pada penelitian ini, model konseptual penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional atau asosiatif. Menurut Kurniawan (2018, p. 37) penelitian korelasional (hubungan) atau asosiatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mencari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, dan seberapa besar hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti menyusun suatu kerangka konseptual. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan keterkaitan antar variabel.

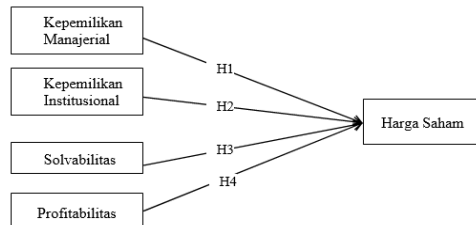
Kepemilikan manajerial memberikan sumbangan kepada harga saham perusahaan. Seperti teori Jansen dan Mackling (1976), yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham meningkatkan kinerja manajemen, karena pihak manajemen belum merasa memiliki perusahaan, hingga pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham (Purwanto, 2017, p. 12).

Demikian halnya dengan kepemilikan institusional, menurut Purwanto (2017, p. 12) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham karena kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggrawati Kusumawardani (2020, p. 115) didapat Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102.4%. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ika Hermawati (2018, p. 23) yang mengungkapkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya (Lukman Syamsudin, 2017, p. 54).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016, p. 196). Sedangkan menurut Hery (2016, p. 192), rasio profitabilitas adalah rasio

yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas norma bisnisnya. Berikut adalah Gambar 2 mengenai model kerangka konseptual penelitian:



Gambar 2 Model Konseptual Penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari GCG yang diproksikan dalam kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, solvabilitas yang diproksikan dengan DER dan juga profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap harga saham dengan rasio PER. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh emiten dalam sektor makanan dan minuman yang listing dalam BEI. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat 12 sektor usaha perusahaan yang terdaftar. Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu dari dua belas industri tersebut. Di dalam sektor makanan dan minuman terdapat 72 perusahaan yang terdaftar. Data yang akan digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sector makanan dan minuman selama periode 2015 hingga periode 2021. Sampel ditentukan dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik pengambilan sampel ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman	72
2	Tidak diperdagangkan secara konsisten di BEI selama periode 2015-2021	(53)
<b>Sampel penelitian</b>		<b>19</b>

Sumber : Data yang diolah, 2022

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil olah statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	DER	ROA	PER
Mean	0.154289	0.615835	0.008008	0.115612	0.205499
Median	0.026750	0.707600	0.008950	0.094950	0.200750
Maximum	0.849600	1.000000	0.059000	1.241500	0.299200
Minimum	0.000000	0.000000	-	-	0.143600
			0.05810	0.59257	
			0	0	
Std. Dev	0.233848	0.268358	0.012065	0.233655	0.031965
Observations	76	76	76	76	76

Sumber: Data yang diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, nilai minimum, standar deviasi dan nilai maksimum dari masing-masing variabel dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,8496. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai Kepemilikan Manajerial pada perusahaan makanan yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti berada pada rentang nilai 0,000 sampai 0,8496 dengan nilai rata-rata 0,154289 dengan

- mediannya sebesar 0,026750. Nilai rata-ratanya lebih rendah dari standar deviasinya yaitu  $0,154289 < 0,233848$ , hal ini membuktikan bahwa penyebaran nilai Kepemilikan Manajerial mendekati angka wajar atau tingkat variasi data yang mendekati rata-rata. Sedangkan jika nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai median hasilnya lebih besar rata-ratanya  $0,154289 > 0,026750$  artinya mayoritas data berada di bawah nilai rata-ratanya. Nilai tertinggi dari variabel Kepemilikan Manajerial ditunjukkan oleh CAMP dan nilai terendahnya ditunjukkan oleh beberapa emiten: ICBP, MLBI, ROTI, AISA, CLEO, HOKI, dan PCAR. Tiga emiten pertama yang disebutkan memiliki nilai 0 pada tahun-tahun yang diteliti.
2. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai Kepemilikan Institusional pada perusahaan makanan yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti berada pada rentang nilai 0,000 sampai 1,000 dengan nilai rata-rata 0,615835 dengan mediannya sebesar 0,707600. Nilai rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasinya yaitu  $0,615835 > 0,268358$ , hal ini membuktikan bahwa penyebaran nilai Kepemilikan Manajerial mendekati angka wajar atau tingkat variasi data yang mendekati rata-rata. Sedangkan jika nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai median hasilnya lebih kecil rata-ratanya  $0,615835 < 0,707600$  artinya mayoritas data berada di atas nilai rata-ratanya. Nilai tertinggi dari variabel Kepemilikan Institusional ditunjukkan oleh PCAR dan nilai terendahnya ditunjukkan oleh beberapa emiten: CAMP dan CLEO.
  3. Variabel DER memiliki nilai maksimum sebesar 0,059. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai DER pada perusahaan makanan yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti berada pada rentang nilai di bawah 0,059 dengan nilai rata-rata 0,008008 dengan mediannya sebesar 0,00895. Nilai rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasinya yaitu  $0,1115612 > 0,012065$ , hal ini membuktikan bahwa penyebaran nilai Kepemilikan Manajerial mendekati angka wajar atau tingkat variasi data yang mendekati rata-rata. Sedangkan jika nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai median hasilnya lebih besar rata-ratanya  $0,1115612 < 0,00895$  artinya mayoritas data berada di atas nilai rata-ratanya. Nilai tertinggi dari variabel DER ditunjukkan oleh STTP.
  4. Variabel ROA memiliki nilai maksimum sebesar 1,2415. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai ROA pada perusahaan makanan yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti berada pada nilai di bawah 1,2415 dengan nilai rata-rata 0,115612 dengan mediannya sebesar 0,09495. Nilai rata-ratanya lebih rendah dari standar deviasinya yaitu  $0,115612 < 0,233655$ , hal ini membuktikan bahwa penyebaran nilai ROA mendekati angka wajar atau tingkat variasi data yang mendekati rata-rata. Sedangkan jika nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai median hasilnya lebih besar rata-ratanya  $0,115612 < 0,233655$  artinya mayoritas data berada di atas nilai rata-

ratanya. Nilai tertinggi dari variabel ROA ditunjukkan oleh MLBI.

5. Variabel PER memiliki nilai minimum sebesar 0,1436 dan nilai maksimum sebesar 0,2992. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai PER pada perusahaan makanan yang dijadikan sebagai sampel oleh peneliti berada pada rentang nilai 0, 1436 sampai 0, 2992 dengan nilai rata-rata 0,205499 dengan mediannya sebesar 0,20075. Nilai rata-ratanya lebih rendah dari standar deviasinya yaitu  $0, 205499 > 0,031965$ , hal ini membuktikan bahwa penyebaran nilai Kepemilikan Manajerial mendekati angka wajar atau tingkat variasi data yang mendekati rata-rata. Sedangkan jika nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai median hasilnya lebih besar rata-ratanya  $0,205499 > 0,20075$  artinya mayoritas data berada di bawah nilai rata-ratanya. Nilai tertinggi dari variabel PER ditunjukkan oleh MYOR.

## B. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji dan mengetahui apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas, dimana uji ini dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Regresi yang bebas multikolinearitas memiliki VIF di sekitar satu atau tolerance mendekati satu. Jika untuk suatu variabel independen nilai  $VIF > 10$ , dapat dikatakan terjadi multikolinearitas yang kuat antar variabel independen. Berikut Tabel 3 merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors		
Date: 07/07/22 Time: 18:14		
Sample: 1 100		
Included observations: 76		
	Uncentered	Centered
Variable	VIF	VIF
C	232.1978	NA
KM	22.86457	6.577348
KI	93.41257	6.538010
DER	3.587377	1.168483
ROA	49.88506	1.166989

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 3, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel sebesar 6.577348, 6.538010, 1.168483, dan 1.166989. Nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient
C	1.295413
DER	-22.63449
Kepemilikan Manajerial	-0.120160
Kepemilikan Institutional	0.338142
ROA	1.006254
R-squared	0.055346
Adjusted R-squared	-0.008698
S.E. of regression	1.357900
Sum squared resid	108.7897
Log likelihood	-107.7891
F-statistic	0.864185
Prob(F-statistic)	0.490849

Sumber: Data yang diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas. Nilai probabilitas menunjukkan angka 0.490849 yang menandakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam data.

## C. Uji Estimasi Regresi Data Panel

### a. Uji Chow

Tabel 5 Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Prob.
Cross-section F	0.8327
Cross-section	0.6355
Chi-square	

Sumber: Data yang diolah, 2022

Tabel 5 menunjukkan hasil uji chow. Uji chow digunakan untuk memilih model yang paling sesuai

antara Fixed Effects dan Common Effects. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari cross-section F dan cross-section chi square adalah 0.8 dan 0.6.

Nilai H0 diterima dan nilai H1 ditolak, karena memiliki nilai profitabilitas cross-section lebih besar dari alpha atau  $> 0.05$ . maka dapat disimpulkan model yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu common effect (karena profitabilitas f sebesar 0.8 dan  $0.6 > 0.05$ ).

**b. Uji Hausman**

Tabel 6 Hasil Uji Hausman Test

Test Summar	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
y Cross-section random	4.451832	4	0.3483

Sumber: Data yang diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan hasil uji hausmant. Uji hausmant digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara Fixed Effects dan Random Effects. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari cross-section random adalah 0.3, maka model yang dipilih adalah Random Effects.

**c. Uji Lagrange Multiplier**

Tabel 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternativ e	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	2.549556 (0.1103)	0.846553 (0.3575)	3.396108 (0.0654)

Sumber: Data yang diolah, 2022

Tabel 7 menunjukkan hasil lagrange multiplier. Uji lagrange multiplier digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara Fixed Effects dan Common Effects. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari cross— section one-sided dari breusch –Pagan adalah  $2.549556 > 0.05$ .

Berdasarkan nilai H0 diterima dan nilai H1 ditolak, karena memiliki

nilai profitabilitas cross—section one-sided lebih besar  $> 0.05$ . maka dapat disimpulkan model yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu common effect (karena profitabilitas pada breusch –Pagan adalah 2.549556 sebesar  $> 0.05$ ).

**D. Uji Analisis Persamaan Regresi Data Panel**

Tabel 8 Uji Kelayakan Model

Pendekatan	CEM	FEM	REM
Uji chow (nilai probabilitas 0.8327 > nilai signifikansi 0.05)	1	0	0
Uji hausman (nilai probabilitas 0.3483 > nilai signifikansi 0.05)	0	0	1
Uji lagrange multiplier (nilai probabilitas 2.549556 nilai signifikansi0.05)	1	0	0
Kesimpulan	Common effect method		

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan ketiga pengujian yang telah dilakukan, uji chow dan uji lagrange multiplier memberikan keputusan untuk menggunakan metode common effect model, sedangkan uji hausman memberikan keputusan untuk menggunakan metode random effect model. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga pengujian yang telah dilakukan akan menggunakan metode common effect model merupakan teknik persamaan yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini.

**E. Uji Hipotesis (Uji t Parsial)**

Pengaruh variabel Good Corporate Governance (Kebijakan Manajerial & Kebijakan Institusional), Variabel Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) terhadap Harga Saham (PER) secara Parsial (Uji t). Untuk melihat besarnya pengaruh variabel fundamental perusahaan secara parsial terhadap Nilai Perusahaan digunakan Uji t. Pengujian parsial atau Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Apabila nilai probabilitas f lebih kecil dari 0,05

maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji Y, X1,X2,X3, X4 hipotesis secara parsial menggunakan Uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Hasil Uji t

Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: PER				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/07/22 Time: 16:53				
Sample: 2015 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 76				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.023089	0.055051	0.419417	0.6761
KM	0.015312	0.121759	2.125755	0.0032
KI	1.123802	0.381429	2.946295	0.0043
DER	0.011088	0.017523	0.632758	0.5288
ROA	0.257550	0.104736	2.459041	0.0162
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.896166			
Adjusted R-squared	0.864743			
S.E. of regression	0.019689			
Sum squared resid	0.029461			
Log likelihood	264.5984			
F-statistic	28.51902			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil output software olah data Eviews pada Tabel 9, maka model persamaan regresi dalam penelitian ini yang diajukan:

$$PER = 0.023089C + 0.015312KM + 1.123802KI + 0.011088DER + 0.257550ROA + e$$

Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Persamaan PER memiliki nilai konstanta sebesar 0,023089. Hal ini menerangkan bahwa di saat variabel KM, KI, DER dan ROA mempunyai nilai nol maka PER memiliki nilai tetap sebesar 0,023089.
2. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai thitung sebesar 2.125755 dengan nilai probabilitas 0.0032. Nilai ttabel dengan  $df = n - k = 100 - 5 = 95$  diperoleh nilai sebesar 1.98525. Dengan nilai thitung yang lebih besar dari ttabel yakni  $2.125755 > 1.98525$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yakni  $0.0032 < 0.05$ . Maka disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial secara

parsial berpengaruh terhadap Harga Saham. Hipotesis pertama yakni Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Harga Saham diterima (H1 diterima).

3. Variabel Kepemilikan Instiusional memiliki nilai thitung absolut sebesar 2.946295 dengan nilai probabilitas 0.0043. Nilai ttabel dengan  $df = n - k = 100 - 5 = 95$  diperoleh nilai sebesar 1.98525. Dengan nilai thitung yang lebih besar dari ttabel yakni  $2.946295 > 1.98525$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu  $0.0043 > 0.05$ . Kepemilikan Instiusional secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham. Hipotesis kedua yakni Kepemilikan Instiusional berpengaruh terhadap Harga Saham diterima (H2 diterima).
4. Variabel Solvabilitas (DER) memiliki nilai thitung absolut sebesar - 0.632758 dengan nilai probabilitas 0.5288. Nilai ttabel dengan  $df = n - k = 100 - 5 = 95$  diperoleh nilai sebesar 1.98525. Dengan nilai thitung yang lebih kecil darittabel yakni  $-0.632758 < 1.98525$  dan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 yaitu  $0.5288 > 0.05$ . Maka disimpulkan bahwa Solvabilitas (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hipotesis ketiga yakni Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham ditolak (H3 ditolak).
5. Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai thitung sebesar 2.459041 dengan nilai probabilitas 0.0162. Nilai ttabel dengan  $df = n - k = 100 - 5 = 95$  diperoleh nilai sebesar 1.98525. Dengan nilai thitung yang lebih besar dari ttabel yakni  $2.459041 > 1.98525$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.0162

> 0.05. Maka disimpulkan bahwa Profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hipotesis keempat yakni Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap profitabilitas diterima (H4 diterima).

**F. Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square) Koefisien determinasi (Adjusted R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai adjusted Rsquare yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi

Cross-section random effects test equation			
Dependent Variable: PER			
Method: Panel Least Squares			
Date: 07/07/22 Time: 16:53			
Sample: 2015 2021	Cross-sections included: 19		
Periods included: 6	Total panel (balanced) observations: 76		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.86166	Mean dependent var	0.079136
Adjusted R-squared	0.864743	S.D. dependent var	0.055535
S.E. of regression	0.019689	Akaike info criterion	4.811968
Sum squared resid	0.029461	Schwarz criterion	4.186727
Log likelihood	264.5984	Hannan-Quinn criter.	4.558921
F-statistic	28.51902	Durbin-Watson stat	1.892524
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10 besar angka Adjusted R-Square (R<sup>2</sup>) adalah 0.864743. Nilai adjusted R-Square sebesar 0.864743 menunjukkan bahwa selama periode 2015 sampai dengan 2021 variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Solvabilitas dan Profitabilitas mempengaruhi Harga Saham sebesar 86.4743% sedangkan sisanya sebesar 13.5257% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**IV. SIMPULAN**

**A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui berbagai proses mulai dari pembuatan latar belakang, penyusunan tinjauan pustaka sebagai teori acuan, penetapan metodologi penelitian untuk memperoleh dan mengolah data, serta analisis dan pembahasan atas data penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, yakni mengenai pengaruh Debt to Ratio (DER), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Return On Asset (ROA) terhadap PER sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2021, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap PER sektormakanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015- 2021.
- b. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap PER sektormakanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015- 2021.
- c. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap PER sub sektor makanandan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2021.
- d. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap PER pada sektor makanan dan minuman periode 2015-2021.

**B. Implikasi Manajerial**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap PER. Hal ini dapat digunakan dalam investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan-



perusahaan makanan dan minuman. Sebaiknya, investor lebih memperhatikan informasi-informasi mengenai Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Return on assets (ROA) terdapat pada laporan tahunan. Bagi perusahaan, dapat lebih memperhatikan hasil penelitian yang berpengaruh yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Return On Asset (ROA) sebagai tinjauan dalam meningkatkan PER.

Berdasarkan simpulan yang didapat dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan implikasi manajerialnya sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap PER pada sektor makanan dan minuman periode 2015-2021, dalam pengembangan model dimana GCG yang baik dapat menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang ada di dalam perusahaan agar sesuai dengan tujuan dan menguntungkan perusahaan secara keseluruhan.
2. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap PER pada sektor makanan dan minuman periode 2015-2021, dalam pengembangan model dimana GCG yang baik dapat menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang ada di dalam perusahaan agar sesuai dengan tujuan dan menguntungkan perusahaan secara keseluruhan.
3. Solvabilitas memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap PER pada sektor makanan dan minuman periode 2015-2021, dalam mengembangkan model dimana solvabilitas menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan

menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

4. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap saham pada sektor makanan dan minuman periode 2015-2021, dalam pengembangan model ini dimana Profitabilitas sangatlah penting untuk perusahaan, maka perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kestabilan profitabilitas. Karena naik turunnya PER akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adjani, E. D. & S. Rahardja. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor Independen (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Dipenogoro Journal of Accounting*, Vol.2, hlm 1-11.
- Anisa Fitri, Iskandar Muda, Badaruddin. (2017). The Influence of Good Corporate Governance, Solvabilitas, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016. *International Journal of Research & Review* Vol.5, No. 49.
- Athoillah, Anton. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Daft, Richard L. (2010). *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Indonesia* Vol. 8 No. 1
- Eka Rahma, Hasanudin Remmang, Muhlis Ruslan. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Pada PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK. *E-Journal Manajerial Upi*, Vol. 2 No. 2, hlm 35.
- Eva Maria Sulastri, Dian Haki Nuradiansyah. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERINDEKS OLEH CGPI). *Manajerial*, Vol. 2 No. 2

- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S, S. (2013). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi pertama. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Husnan, Suad. (2014). Manajemen Keuangan. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lizzy Pratami Putri. (2015). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 16, No.02.
- Loman, R. K. & M. I. Malelak. (2015). Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Journal of Research in Economics and Management, Vol. 15, hlm 371-381.
- Martono, & Harjito, D. Agus. (2003). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: EKONISIA.
- Maretha, N. & Purwaningsih. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Komposisi Aset dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. MODUS, Vol. 25, hlm 153-169.
- Samsul, M. (2015). Pasar Modal & Manajemen Portofolio. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis. Edisi pertama. Yogyakarta: CAPS-Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Silviana Agustami Pitriani Syahida. (2019). Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013—2017). Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi Vol. 02 No. 02
- Puniyasa, I. B. M & N. Triaryati. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk dalam Indeks CGPI. E-Journal Manajemen Unud, Vol.5, hlm 5304-5332.
- Ummu Putriana Hanie; Muhammad Saifi. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2016. Jurnal Administrasi Bisnis. (JAB), Vol. 58, No.1
- Ni Luh Lina Mariani, Fridayana Yudiaatmaja, Ni Nyoman Yulianthini. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food & Beverage yang Go Public DiBEI Periode 2011-2014. E— Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, Vol. 4.
- Ridarmelli. (2017). Effect of Good Corporate Governance, Profitability and solvabilitas on Stock Price of Lq 45 Company in Indonesia Stock Exchange. INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATIVE RESEARCH & DEVELOPMENT. Vol. 6.
- Tutik Purwani, Nurlaela, Siti, Anita Wijayanti. (2018). The Influence of Company Size, Profitability, Liquidity, Solvabilitas and Tax Avoidance Disclosure Against the Islamic Social Reporting on Companies Listed On The Indonesian Stock Index of Sharia. International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018.
- Ummu, P., Muhammad, S. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Indeks LQ25 Periode 2014-2016. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol 58;